

BAB II

LANDASAN TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS

Dalam bab II dikemukakan teori yang relevan dengan hakikat kemampuan membaca pemahaman, teknik *Si Kaleng Parfum (Riddle OF Word Quest)*, pengaruh teknik *Si Kaleng Parfum (Riddle of Word Quest)* terhadap kemampuan membaca pemahaman, penelitian yang relevan, kerangka berpikir, definisi konseptual, definisi operasional, dan pengajuan hipotesis.

A. Landasan Teori

Dalam bab ini akan dijelaskan sejumlah teori yang digunakan penulis sebagai bahan pijakan penelitiannya. Berkaitan dengan permasalahan yang telah diungkapkan, teori-teori yang akan digunakan yaitu hakikat kemampuan membaca pemahaman dan hakikat teknik *Si Kaleng Parfum (Riddle of Word Quest)*.

1. Hakikat Kemampuan Membaca Pemahaman

Setiap manusia diberikan kemampuan yang berbeda-beda oleh Tuhan. Beragamnya kemampuan manusia terletak pada bidangnya masing-masing. Kemampuan dinyatakan sebagai daya atau kesanggupan dalam melakukan suatu hal

yang diperoleh dari pembawaan dan latihan.¹ Manusia dibekali sejumlah aspek perkembangan yang jika aspek tersebut dilatih maka, akan menjadi sebuah kemampuan. Salah satu contoh kemampuannya adalah kemampuan berbahasa. Manusia juga merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi satu sama lain dengan berbahasa. Interaksi tersebut tidak akan berlangsung dengan sendirinya tanpa proses atau latihan.

Seseorang yang memiliki kecakapan dalam melakukan suatu hal, menandakan bahwa ia telah memiliki kemampuan. Kemampuan sebagai kesanggupan melakukan sesuatu² merupakan pernyataan yang sejalan dengan pendapat Dewa Ketut Sukardi bahwa, kemampuan disebut juga abilitas atau kecakapan. Abilitas atau kecakapan itu ialah sesuatu yang mungkin atau telah dapat dilakukan individu dalam situasi tertentu.³ Terkait dengan pendapat-pendapat sebelumnya, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga, kata “kemampuan” kembali dipertegas sebagai kesanggupan; kecakapan; dan kekuatan.⁴ Dengan demikian dapatlah ditarik sebuah kesimpulan bahwa kemampuan diartikan sebagai kesanggupan atau kecakapan untuk melakukan sesuatu.

Kemampuan membaca sangat penting dalam kehidupan masyarakat karena hampir setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Masyarakat yang

¹ S.C. Utami, Munanda, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah* (Jakarta: Gramedia Widhiarsana Indonesia, 1992), hlm. 17.

² Allhabad. *Tantangan Membina Kepribadian, Terjemahan Yayasan Citra Loka Cakra* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Cakra, 1989), hlm. 153.

³ Dewa Ketut Sukardi. *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm.41.

⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007), hlm.707.

gemar membaca akan mendapatkan pengetahuan baru dan kaya wawasan sehingga mereka akan lebih siap untuk menghadapi tantangan permasalahan di masa mendatang maupun perubahan zaman. Oleh karena itu, kemampuan membaca termasuk dalam bagian terpenting dalam kelangsungan hidup masyarakat khususnya masyarakat yang sedang maupun tengah mengemban pendidikan. Hal yang demikian erat kaitannya dengan pemikiran bahwa kemampuan membaca merupakan hal vital dalam suatu masyarakat terpelajar.⁵ Di lain sisi pada dasarnya tidak hanya masyarakat terpelajar yang membutuhkan kemampuan membaca, tetapi juga masyarakat umum. Hal ini amat penting bagi kelangsungan hidup mereka sebagai alat untuk menggali informasi yang tidak terpisahkan dalam rutinitas sehari-hari. Demikianlah uraian tersebut didukung dengan pernyataan, kemampuan membaca merupakan tuntutan realitas kehidupan sehari-hari.⁶

Ledakan informasi menyebabkan bahan bacaan seperti media cetak semakin banyak meskipun untuk mendapatkan informasi tidak harus melalui media tersebut, tetapi juga bisa melalui media elektronik seperti berita di internet, televisi, maupun radio. Media elektronik seperti televisi dan internet juga tidak menutup kemungkinan menyajikan informasi secara tertulis. Berdasarkan uraian sebelumnya dapat dipahami bahwa kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan untuk melakukan sesuatu sedangkan, kemampuan membaca ialah kesanggupan atau kecakapan dalam membaca yang juga merupakan tuntutan realitas kehidupan sehari-hari.

⁵ Burns, dkk. dalam Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 1.

⁶ *Ibid.*, hlm. 1.

Lain halnya dengan membaca yang merupakan salah satu aktivitas dalam proses pembelajaran. Anderson dalam Alek dan Achmad H.P. menyatakan bahwa membaca ialah suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis.⁷ Membaca selain dapat dikatakan sebagai sarana memperoleh informasi yang disampaikan penulis dengan memahami (media kata-kata atau bahasa tulis) yang dibacanya, membaca juga bagian dari proses membentuk pemahaman.

Menurut Listianto Ahmad, membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata bahasa tulis⁸. Pendapat tersebut mengungkapkan bahwa membaca merupakan proses yang menuntut agar makna kata-kata dapat diketahui. Bila hal tersebut tidak diketahui, maka pesan yang terdapat dalam bacaan baik yang tersurat maupun yang tersirat tidak dapat tertangkap atau dipahami dan proses membaca itupun tidak berlangsung dengan baik.

Sementara itu membaca juga diartikan oleh Finochiaro dan Bomono dalam Alek dan Achmad H.P. sebagai proses memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung dalam bahan tertulis.⁹ Dengan memetik serta memahami arti atau makna bacaan, maka daya bernalar digunakan saat membaca untuk memproses berbagai informasi hingga menjadi pengetahuan.

⁷ Alek dan Achmad H.P., *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 74.

⁸ Listiyanto Ahmad, *Speed Reading Teknik dan Metode Membaca Cepat* (Yogyakarta : A+Plus Books, 2010), hlm. 14.

⁹ Alek dan Achmad H.P., *op.cit.*, hlm. 74-75.

Pendapat lain diutarakan oleh Lado dalam Alek dan Achmad H.P. yaitu membaca adalah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tertulisnya.¹⁰ Pendapat tersebut berarti membaca merupakan proses memahami pesan tertulis yang memanfaatkan bahasa tertentu atau lambang-lambang tertentu untuk disampaikan oleh penulis kepada pembaca.

Membaca juga merupakan aktivitas yang kompleks. Aktivitas yang kompleks dalam membaca meliputi pengertian dan khayalan, mengamati, serta mengingat-ingat.¹¹ Melalui pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa dalam melakukan proses membaca dibutuhkan pengertian yang menunjang pemahaman kita akan isi bacaan. Oleh sebab itu membaca merupakan suatu proses berpikir atau bernalar, memberikan penilaian, memutuskan pendapat, mengimajinasikan isi bahan bacaan, memberikan alasan persetujuan atau penolakan terhadap isi bacaan, dan memecahkan masalah melalui informasi yang telah diperoleh dari kegiatan membaca.

Hal ini senada dengan Oka dalam Alek dan Achmad H.P. yang menyatakan bahwa membaca merupakan proses pengolahan bacaan secara kritis dan kreatif yang dilakukan dengan tujuan memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai bacaan itu, penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu.¹² Penjelasan para pakar tersebut dapat diartikan bahwa membaca membutuhkan pemahaman yang mendalam untuk bisa berpikir mengenai bacaan, menilai bagaimana bahan bacaan, mengimajinasikan apa yang tengah dibaca, memberikan

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 75.

¹¹ Listiyanto Ahmad, *op.cit.*, hlm. 15.

¹² Alek dan Achmad H.P., *op.cit.*, hlm. 79.

alasan pada pernyataan yang disetujui atau tidak disetujui, dan memecahkan suatu masalah atau kasus berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki dan pengalaman yang baru.

Proses membaca juga dipandang sebagai kegiatan menyerap informasi dari bahan bacaan ke dalam ingatan. Oleh karena itu, arti penting akan keterampilan membaca bagi setiap orang adalah semata-mata terletak pada peningkatan efektifitas dan efisiensi dalam pencapaian pemahaman.¹³

Membaca bukanlah sekedar melekat huruf melainkan suatu aktivitas yang melibatkan proses mental untuk memahami apa yang terkandung dalam bahan bacaan atau teks. Berbicara mengenai proses mental dalam membaca, Davies dalam Endry Boeriswati memberikan pengertian membaca yang berkaitan dengan hal tersebut yakni, membaca sebagai suatu proses mental atau proses kognitif yang di dalamnya seorang pembaca diharapkan bisa mengikuti dan merespon terhadap pesan si penulis.¹⁴ Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa, kegiatan membaca termasuk dalam kegiatan yang aktif dan interaktif karena pembaca perlu menanggapi atau merespon apa yang dikemukakan penulis dengan pengetahuan awal yang dimiliki pembaca.

Di sini, pembaca mendapatkan tantangan untuk menyetujui atau bahkan tidak menyetujui pemikiran yang dilontarkan oleh penulis. Oleh karena itu melakukan aktivitas membaca dengan melibatkan aktivitas mental dapat memaksimalkan

¹³ Nuriadi S.S., *Teknik Jitu Menjadi Pembaca Terampil* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 4.

¹⁴ Endry Boeriswati, *Membaca Teori dan Metode* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2006), hlm. 2.

pemerolehan pemahaman.¹⁵ Ketika seorang pembaca tengah memahami pesan atau gagasan pengarang, ia akan memikirkan gagasan tersebut sambil mengaitkannya dengan prinsip, pemikiran, dan pengalaman pribadinya, bahkan mungkin juga ia akan menerapkan gagasan tersebut dalam kehidupannya.

Heilman dalam Suwaryono Wiryodijoyo mengatakan bahwa, membaca adalah proses mendapatkan arti dari kata-kata tertulis.¹⁶ Hal yang demikian berdasarkan pada banyaknya pembaca yang selain menyuarakan bacaannya juga memahami setiap kata-kata ketika ia membaca. Definisi tersebut pula amatlah sederhana karena bersesuaian dengan kegiatan membaca yang kerap kali dilakukan oleh murid Sekolah Dasar ketika baru mulai membaca. Bond dalam Alek dan Achmad H.P. mengungkapkan bahwa membaca merupakan kegiatan kompleks, disengaja, dan proses berpikir yang didalamnya terdiri dari beberapa aksi berpikir yang terpadu dan mengarah pada satu tujuan yaitu pemahaman.¹⁷ Maksud dari pernyataan tersebut adalah membaca tidak hanya sekedar melafalkan kata-kata yang tertera, namun juga memerlukan proses berpikir secara kritis (mengaitkan dengan pengetahuan awal) untuk menangkap konsep-konsep yang dimaksud pengarang.

Hal yang perlu dilakukan saat membaca terbagi menjadi tiga bagian yaitu, kegiatan sebelum membaca, kegiatan ketika membaca, dan kegiatan setelah membaca. Sebelum membaca kita perlu mengenal isi bacaan, melihat bagaimana

¹⁵ Nuriadi S.S., *Teknik Jitu Menjadi Pembaca Terampil*, *op.cit.*, hlm. 43.

¹⁶ Suwaryono Wiryodijoyo, *Membaca: Strategi Pengantar dan Tekniknya* (Jakarta: FKIP Universitas Bengkulu, 1989), hlm. 1.

¹⁷ Alek dan Achmad H.P., *op.cit.*, hlm. 88.

materi disusun, serta menentukan tujuan kita membaca. Ketika membaca, kita perlu mencermati hal-hal penting, mencermati alur pikir, menduga apa yang akan disampaikan berikutnya, serta mengaitkan dengan pengetahuan yang telah kita miliki.

Melakukan kegiatan membaca sebaiknya tidak bersuara atau membaca dalam hati untuk memaksimalkan pemahaman pada apa yang kita baca karena membaca pada dasarnya adalah upaya untuk mendapatkan sesuatu yang ingin diketahui dari bacaan. Pernyataan tersebut bersesuaian dengan pendapat Carol dalam Suwaryono Wiriyodijoyo yang menyatakan bahwa membaca adalah dua tingkat proses dari penerjemahan dan pemahaman : pengarang menulis pesan berupa kode (tulisan), dan pembaca mengartikan kode itu.¹⁸ Berdasarkan uraian pengertian membaca yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli bahasa di atas maka dapat disimpulkan secara umum bahwa membaca adalah proses memahami pesan tertulis yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca baik yang tersirat maupun yang tersurat.

Setiap kegiatan pasti memiliki tujuan, termasuk kegiatan membaca yang memiliki sesuatu yang hendak dicapai. Dalam pelaksanaannya, kegiatan membaca memiliki beberapa tujuan. Adapun tujuan dalam membaca yang utama sesuai dengan apa yang diungkapkan Tarigan adalah mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan.¹⁹ Tujuan utama membaca tersebut berakar pada beberapa poin penting yakni 1) mengetahui adanya hal-hal baru seperti

¹⁸ Suwaryono Wiriyodijoyo, *loc.cit.*

¹⁹ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, *op.cit.*, hlm. 9.

penemuan-penemuan yang dilakukan seorang tokoh, 2) mengetahui sebab suatu hal menjadi topik yang menarik, 3) mengetahui peristiwa yang terjadi pada setiap bagian suatu cerita, 4) mengetahui apa yang ingin ditunjukkan oleh pengarang kepada para pembacanya, 5) menemukan ketidakwajaran atau sesuatu yang tidak biasa, 6) menemukan apakah sang tokoh hidup dengan kebahagiaan atau penderitaan, dan yang terakhir 7) menemukan bagaimana cara sang tokoh mengubah hidupnya.

Di sisi lain, membaca juga mempunyai tujuan keterampilan dan kepuasan batin. Dalam bukunya, Listiyanto Ahmad menambahkan tujuan - tujuan lain dalam membaca yakni :

1. Memperoleh perincian - perincian atau fakta - fakta.
2. Memperoleh ide - ide utama.
3. Mengetahui urutan atau susunan dan organisasi cerita.
4. Menyimpulkan dan membaca inferensi.
5. Mengelompokkan atau mengklasifikasikan.
6. Menilai dan mengevaluasi.
7. Mem-bandingkan atau mempertentangkan.
8. Memahami secara detail dan menyeluruh isi buku.
9. Menangkap ide pokok atau gagasan utama buku secara cepat.
10. Mendapatkan informasi tentang sesuatu.
11. Mengenali makna - makna kata (istilah sulit).
12. Mengetahui peristiwa penting yang terjadi di masyarakat.
13. Memperoleh kenikmatan dari karya fiksi.
14. Memperoleh informasi tentang lowongan pekerjaan.
15. Mencari merek barang yang cocok untuk dibeli.
16. Menilai kebenaran gagasan pengarang atau penulis.
17. Mendapatkan alat tertentu.
18. Mendapatkan keterangan tentang pendapat seseorang (ahli) atau keterangan tentang definisi suatu istilah.
19. Untuk tujuan studi (telaah ilmiah).
20. Untuk tujuan menangkap garis besar bacaan.
21. Menikmati karya sastra.
22. Mengisi waktu luang.
23. Mencari keterangan suatu istilah.²⁰

Sebelumnya telah dipaparkan bahwa membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks dan melibatkan beberapa keterampilan lainnya. Dalam membaca terdapat dua aspek penting yaitu aspek keterampilan yang bersifat mekanis

²⁰ Listiyanto Ahmad, *op.cit.*, hlm.28-29.

yang berada pada urutan lebih rendah yang juga mencakup pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur - unsur linguistik, pengenalan hubungan pola ejaan dan bunyi, dan yang terakhir kecepatan membaca bertaraf lambat. Adapun aspek lainnya adalah keterampilan yang bersifat pemahaman yang berada pada urutan yang lebih tinggi dibandingkan aspek mekanis.

Dalam perkembangan studi membaca dikenal tiga pandangan yang disampaikan oleh Olson dalam Alek dan Achmad H.P. yaitu 1) pandangan yang menganggap bahwa membaca sebagai pengenalan simbol bunyi yang tercetak, 2) pandangan yang beranggapan membaca sebagai penilaian simbol bunyi yang tercetak yang diikuti pemahaman akan makna tersuratnya, dan 3) pandangan yang menganggap membaca bukan hanya pemahaman pada simbol yang tertulis saja, tetapi merupakan proses kritis dan kreatif untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh.²¹ Pandangan terhadap proses membaca yang ketiga ini sangat berkaitan erat dengan apa yang dimaksud dengan membaca pemahaman. Para ahli bahasa memiliki pengertian masing-masing tentang membaca pemahaman salah satunya Grellet dalam Endry Boeriswati menjelaskan,

Membaca pemahaman ialah kegiatan atau proses mencari informasi yang dibuktikan oleh pembaca dari wacana secara efisien untuk mengisi kesenjangan informasi pada pembaca. Membaca pemahaman merupakan suatu proses mencari makna dari gagasan - gagasan tertulis melalui interpretasi bermakna dan interaksi dengan bahasa. Membaca pemahaman paling baik dipandang sebagai proses beragam yang dipengaruhi oleh berbagai pemikiran kemampuan berbahasa.²²

²¹ Alek dan Achmad H.P., *op.cit.*, hlm. 78.

²² Endry Boeriswati, *op.cit.*, hlm. 18.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa di dalam proses membaca pemahaman terdapat proses lain yakni mencari informasi yang dilakukan pembaca terhadap bahan bacaannya. Membaca pemahaman juga dapat dipahami sebagai proses mencari makna dari pemikiran maupun ide yang tertulis dan juga dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa seseorang.

Henry Guntur Tarigan menjelaskan, membaca pemahaman (atau *reading for understanding*) adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami : a) standar - standar atau norma-norma kesastraan, b) resensi kritis, c) drama tulis, dan d) pola-pola fiksi.²³ Dengan demikian, membaca pemahaman merupakan proses kompleks yang melibatkan berbagai kemampuan. Setelah kita membaca suatu bahan bacaan, seharusnya kita dapat mengingat bahkan menyerap informasi yang ada dalam bacaan tersebut.

Cole dalam Suwaryono Wiryodijoyo mengartikan membaca sebagai proses psikologis untuk menentukan arti kata-kata tertulis. Membaca melibatkan penglihatan, gerak mata, pembicaraan batin, ingatan, pengetahuan mengenai kata yang dapat dipahami, dan pengalaman pembacanya²⁴ Pernyataan ini menjelaskan bahwa dalam membaca juga dibutuhkan interaksi batiniah yang bertugas untuk mengaitkan berbagai informasi yang telah dimiliki dengan pengetahuan yang baru diperoleh pada saat membaca. Jadi, membaca pemahaman bukan sekedar membaca

²³ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, *op.cit.*, hlm.56.

²⁴ Suwaryono Wiryodijoyo, *loc.cit.*

begitu saja melainkan membaca hingga seorang pembaca betul-betul mengerti secara keseluruhan dan mampu menilai serta mengetahui dampak dari bacaan tersebut.

Mengacu pada proses yang dilakukan dalam kegiatan membaca, Achadiah dalam Alek dan Achmad H.P. menyatakan bahwa kemampuan dalam memahami bacaan digolongkan ke dalam tiga jenjang yaitu pertama membaca secara harfiah, kedua membaca antarbaris, dan ketiga membaca lintas baris yang melibatkan kemampuan aplikasi dan evaluasi.²⁵ Membaca secara harfiah adalah membaca dengan memahami sesuatu sebagaimana adanya pada teks. Membaca antarbaris ditandai dengan kemampuan membaca untuk menyimpulkan apa yang telah ia baca. Membaca lintas baris ditandai dengan kemampuan pembaca untuk menerapkan atau mengeritik apa yang telah ia baca dan tingkatan membaca ini sering disebut dengan membaca luar garis.

Selanjutnya, terdapat model proses-proses pemahaman (*comprehension process*) yang dijelaskan oleh Heilman dalam Endry Boeriswati . 1) Pemahaman arti kata, yaitu memahami gagasan dan informasi secara tertulis dinyatakan dalam wacana. Kemampuan dalam pemahaman arti kata meliputi pengetahuan tentang makna kata, mengingat rincian yang dinyatakan secara langsung atau parafrase dalam kata-kata sendiri, memahami aturan gramatikal seperti subjek, kata kerja, kata ganti benda, kata penghubung, dan lain - lainnya, mengingat ide utama yang dinyatakan secara tertulis, serta pengetahuan tentang urutan informasi yang disajikan dalam wacana. Dengan demikian, pemahaman arti kata terkait dengan pemahaman segala

²⁵ *Ibid.*, hlm.79-80.

sesuatu yang dinyatakan secara eksplisit dalam suatu wacana. 2) Pemahaman interpretasi, yaitu memahami gagasan dan informasi yang dinyatakan secara tidak langsung atau tidak tertulis dalam wacana. Dengan demikian, pemahaman interpretasi berkaitan dengan pemahaman segala sesuatu yang dinyatakan secara implisit dalam suatu wacana. 3) Pemahaman kritis yaitu, pemahaman yang ditandai dengan menganalisis, mengevaluasi, dan memberi reaksi pribadi terhadap informasi yang dinyatakan dalam wacana. Kemampuannya meliputi, secara pribadi memberi tanggapan terhadap informasi dalam wacana yang memberi indikasi maknanya pada pembaca, menganalisis, dan mengevaluasi kualitas informasi tertulis.

Pemahaman merupakan inti dari proses menerima informasi yang dilakukan oleh pembaca dari wacana tertulis. Pembaca harus menghubungkan informasi dalam bahan bacaan dengan pengetahuan awal yang mereka miliki. Hal tersebut dipertegas Gordon Wainwright bahwa semakin luas latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seseorang, semakin besar pula kemungkinannya untuk memahami materi bacaan yang lebih sulit dengan bermacam-macam tema yang lebih luas. Keluasan pengetahuan mampu memperluas jangkauan dalam memperdalam pemahaman. Dengan demikian, pembaca juga melakukan kegiatan menghubungkan hal - hal yang lama dengan hal - hal yang baru.

Sedikitnya, terdapat empat tingkatan membaca yang diutarakan oleh Mortimer J. Adler dalam A. Widyamartaya antara lain :

1. Membaca Dasar
2. Membaca Tinjauan
3. Membaca Simak - Urai

4. Membaca Banding - banding²⁶

Beberapa tingkatan-tingkatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Membaca dasar adalah kegiatan membaca yang diperuntukkan bagi tingkatan pembaca yang rendah. Membaca dasar ini diajarkan pada tingkat Sekolah Dasar dengan pusat perhatian pada bahasa yang digunakan dalam pembelajarannya. Membaca Tinjauan merupakan jenis atau tingkatan membaca dengan tujuan memahami sebanyak-banyaknya dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Membaca yang demikian disebut juga dengan membaca melompat-lompat atau prabaca. Dengan membaca melalui cara seperti ini kita dapat mengetahui pokok soal yang dibicarakan buku, bagian-bagian buku, maupun jenis buku (cerita, sejarah, juga karangan ilmiah). Membaca simak-urai diartikan sebagai tingkatan membaca yang memiliki tujuan untuk memahami buku dengan sungguh-sungguh. Dalam hal ini, membaca dapat dianalogikan sebagai proses mengunyah atau mencerna untuk kemudian diserap isi bukunya. Membaca banding-banding ialah jenis atau tingkatan membaca yang bertujuan untuk membaca beberapa buku yang sebidang atau yang berkaitan sekaligus berupaya untuk memecahkan masalah yang dihadapi pembaca. Jadi, di sini pembaca mengadakan perbandingan pemikiran - pemikiran yang diungkapkan oleh beberapa ahli di bidangnya.

Berpijak pada penjelasan di atas, membaca pemahaman bersesuaian dengan tingkatan membaca ketiga yaitu membaca simak - urai yang sama - sama bertujuan memahami bahan bacaan dengan sungguh - sungguh. Adapun seberapa banyak yang

²⁶ A. Widyamartaya, *Seni Membaca untuk Studi* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 131.

dapat diingat pembaca terhadap bahan bacaan tergantung pada beberapa faktor seperti yang diutarakan oleh Gordon Wainwright. 1) Kemampuan menyeleksi hal penting dari materi yang dibaca serta mampu menarik kesimpulan umum. Dengan demikian, kita juga dapat menemukan kata dan frasa kunci serta membedakan fakta dan opini. 2) Kemampuan menarik kesimpulan dari yang tersirat, mewaspadai implikasi, dan menginterpretasikan informasi. Artinya, kita harus mampu membaca dan membedakan mana makna denotatif atau tersurat dan mana makna konotatif atau tersirat. 3) Kemampuan menghubungkan apa yang telah dibaca dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki agar semua bisa dilihat sebagai satu kesatuan. Oleh karena itu, keluasan dan keragaman bacaan yang telah dimiliki sangatlah penting. 4) Kemampuan mengevaluasi dan membahas apa yang telah dibaca dengan orang lain. Dalam hal ini, diperlukan teknik yang sederhana namun efektif untuk mengevaluasi materi bacaan. Kita akan belajar cara membaca kritis saat membaca dengan cepat. Kritis dalam hal ini bukan hanya berarti mencari kesalahan dalam materi bacaan, namun juga mencari nilai positifnya.

Noor dkk. dalam Alek dan Achmad H.P. mengungkapkan hakikat pemahaman membaca pada dasarnya merupakan kegiatan membaca yang bertujuan agar pembaca dapat mengetahui dan memahami isi bacaan secara keseluruhan²⁷. Hal tersebut dipertegas dengan tuntutan seorang siswa dalam memahami bacaan, seorang siswa dituntut untuk 1) mengerti ide pokok; 2) mengerti detail penting; 3) mengerti keseluruhan pengertian yang tercantum dalam bacaan; dan 4) mampu membuat

²⁷ Alek dan Achmad H.P., *loc.cit.*

kesimpulan.²⁸ Ide pokok adalah pokok pikiran yang ada dalam paragraf atau wacana. Sebuah paragraf secara umum terdiri dari satu ide pokok dan beberapa kalimat penjelas. Fungsi kalimat-kalimat penjelas tersebut adalah untuk menerangkan ide pokok sedangkan detail penting adalah bagian-bagian pokok yang ada dalam paragraf.

Smith dan Dechant dalam Pramila Ahuja dan G.C. Ahuja menyebutkan beberapa dasar atau pondasi untuk memahami dan dapat disebut “keterampilan memahami” antara lain sebagai berikut :

- 1.Kemampuan mengaitkan makna dengan simbol grafis. 2.Kemampuan memahami konteks kata dan kemampuan memilih makna yang sesuai dengan konteks tersebut dan memenuhinya. 3.Kemampuan membaca dalam satuan-satuan pemikiran. 4.Kemampuan memahami satuan-satuan ukuran yang bertingkat-tingkat: frase, klausa, kalimat, paragraf. 5.Kemampuan mencerap makna suatu kata. 6.Kemampuan memilih dan memahami gagasan utama. 7.Kemampuan mengikuti alur pemikiran. 8.Kemampuan menarik kesimpulan. 9.Kemampuan memahami cara penulis mengorganisasi pemikirannya. 10.Kemampuan menilai atau mengerti apa yang dibaca: mengenal perangkat-perangkat literer dan mengidentifikasi nada, suasana, dan tujuan penulis. 11.Kemampuan mencerap dan menyimpan gagasan. 12.Kemampuan menerapkan gagasan dan mengintegrasikannya dengan pengalaman masa lalu.²⁹

Selain itu kedua ahli, Hafner dan Jolly dalam Pramila Ahuja dan G.C. Ahuja berpendapat mirip dengan Guszak mengenai pemahaman dalam beberapa hal. Pemahaman dianggap sudah berlangsung ketika seorang siswa dapat :

- 1.Menjawab pertanyaan tentang fakta dan detail atas materi yang telah dibaca. 2.Mengikuti petunjuk atau melaksanakan langkah tindakan yang

²⁸ *Ibid.*, hlm. 92.

²⁹ Pramila Ahuja dan G.C. Ahuja, *Membaca secara Efektif dan Efisien* terjemahan Tina Martiani (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2010), hlm. 50-51.

diuraikan dalam bahan bacaan. 3.Mengingat dan menggambarkan dalam ungkapannya sendiri apa yang telah dibacanya. 4.Menceritakan urutan peristiwa dalam suatu narasi. 5.Memilah detail-detail yang penting dari yang kurang penting. 6.Menguraikan hubungan antara ilustrasi, contoh, atau anekdot, dan sebagainya terhadap butir-butir yang hendak diperjelas. 7.Mengidentifikasi kalimat-kalimat topical (yang menjadi topik utama), gagasan-gagasan utama, dan pernyataan-pernyataan tesis. 8.Menguraikan hubungan isi bacaan yang dibaca dengan masalah lain dalam bidang yang sama atau terkait. 9.Menspesifikasi kesimpulan bebas, akurat dari bahan penjelas. 10.Menguraikan pola organisasional pilihan-pilihan penjelas - waktu, ruang, sebab-akibat, dan sebagainya. 11.Menggambarkan konotasi dan makna-makna tersirat dalam bahan-bahan literer lainnya. 12.Menggambarkan suasana hati atau nada dari suatu pilihan. 13.Mengidentifikasi motif atau tujuan tersirat pengarangnya. 14.Mengidentifikasi simbolisme, bahasa figuratif, dan alat-alat bahasa lainnya dan memaparkan fungsinya.³⁰

Dalam bukunya, Soenardi Djiwandono menjelaskan ikhtisar rincian kemampuan memahami bacaan berbagai tingkatan yang diadaptasi dari Farr (1969) ke dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 2.1 Ikhtisar Rincian Kemampuan Memahami Bacaan Berbagai Tingkatan
(diadaptasi dari Farr, 1969)

No.	Tingkat Kemampuan	Rincian Kemampuan
1.	Dasar	(1) Memahami arti kata-kata sesuai penggunaan dalam wacana (2) Mengenali susunan organisasi wacana dan antarmubungan bagian-bagiannya (3) Mengenali pokok-pokok pikiran yang terungkap dalam wacana (4) Mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya secara eksplisit terdapat dalam wacana
2.	Menengah	(1) s/d (4) sda. Dasar (5) Mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang

³⁰ *Ibid.*, hlm. 52-53.

3.	Lanjut	jawabannya terdapat dalam wacana meskipun diungkapkan dengan kata-kata yang berbeda (6) Mampu menarik inferensi tentang isi wacana (1) s/d (6) sda. Menengah (7) Mampu mengenali dan memahami kata-kata dan ungkapan-ungkapan untuk memahami nuansa sastra (8) Mampu mengenali dan memahami maksud dan pesan penulis sebagai bagian dari pemahaman tentang penulis ³¹
----	--------	--

Melalui uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan hakikat kemampuan membaca pemahaman yaitu kesanggupan atau kecakapan untuk memahami pesan tertulis baik yang tersirat maupun yang tersurat dan mengolah bacaan secara kritis dan kreatif untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang suatu bacaan yang meliputi ide pokok, detail penting, keseluruhan pengertian yang tercantum dalam bacaan, mampu menghubungkan apa yang telah dibaca dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki, dan mampu membuat kesimpulan.

2. Hakikat Teknik *Si Kaleng Parfum (Riddle of Word Quest)*

Dalam proses belajar mengajar, guru perlu menguasai bahan pembelajaran dengan baik. Dalam penguasaannya, guru tidak hanya dituntut menguasai bahan pelajaran melainkan bahan penunjang lain di luar keahliannya.

Guru yang terpaku pada penguasaan bahan pelajaran belaka akan menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang kaku dan membosankan. Hal yang demikian akan mendorong terciptanya situasi pembelajaran yang kurang

³¹ Soenardi Djiwandono, *Tes Bahasa Pengangan bagi Pengajar Bahasa* (Jakarta: PT INDEKS, 2011), hlm. 117.

menyenangkan dan tidak menarik minat siswa sebab bahan pelajaran yang guru sampaikan sulit dicerna siswa. Kondisi seperti ini semakin tidak mendapatkan tanggapan dari siswa. Dalam menyampaikan bahan pelajaran pokok, akan lebih baik bila seorang guru memanfaatkan pula bahan penunjang lainnya sebagai upaya mendapatkan umpan balik dari siswa dan demi meningkatkan pembelajaran yang sukses dan efisien.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diemban oleh siswa. Di sekolah-sekolah, pengajaran keterampilan pemahaman bacaan kurang mendapat perhatian yang layak.³²

Menyadari akan kelemahan bahasa untuk menggambarkan suatu konsep secara tepat, guru berusaha memilih alternatif lain, yaitu memanfaatkan alat bantu pengajaran.³³ Alat bantu pengajaran dapat berupa teknik. Teknik di sini dalam artian teknik pengajaran. Untuk mendapatkan umpan balik dari siswa serta hasil pembelajaran yang memuaskan, diperlukan suatu teknik yang sesuai dan tepat.

Teknik diartikan sebagai berbagai cara dan alat yang digunakan oleh guru di dalam kelas.³⁴ Oleh sebab itu, teknik merupakan usaha yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan langsung proses pembelajaran. Teknik pengajaran diartikan oleh Akhmad Sudrajat sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam

³² Alek dan Achmad H.P., *op.cit.*, hlm. 85.

³³ Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, hlm.142.

³⁴ M. Subana dan Sunarti, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Berbagai pendekatan, Metode Teknik, dan Media Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 20-21.

mengimplementasikan suatu metode secara spesifik.³⁵ Cara tersebut memiliki keragaman, salah satunya yaitu teknik *Si Kaleng Parfum (Riddle of Word Quest)*.

Teknik *Si Kaleng Parfum (Riddle of Word Quest)* merupakan teknik hasil penggabungan antara studi kasus, permainan *word challenge*, dan paragraf rumpang. Studi kasus sendiri diadaptasi dari “Studi Kasus Bikinan Siswa” yang dirancang oleh Melvin L. Silberman. Studi kasus telah diakui secara luas sebagai suatu metode belajar terbaik yang umumnya berfokus pada masalah dalam situasi atau contoh konkret yang harus dipecahkan.

Dalam pemanfaatannya pada teknik *Si Kaleng Parfum (Riddle of Word Quest)*, studi kasus terletak di awal teknik. Studi kasus ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami makna suatu kata. Hal tersebut berkaitan dengan salah satu dasar atau pondasi untuk memahami menurut Smith dan Dechant dalam Pramila Ahuja dan G.C. Ahuja yaitu kemampuan mencerpah makna suatu kata.³⁶ Selain itu penerapan studi kasus ini mengacu pada pendapat Yoakan dalam Pramila Ahuja dan G.C. Ahuja yang menggambarkan pemahaman sebagai berikut :

Memahami materi bacaan melibatkan asosiasi (kaitan) yang benar antara makna dan lambang (simbol) kata, penilaian konteks makna yang diduga ada, pemilihan makna yang benar, organisasi gagasan ketika materi bacaan dibaca,

³⁵ Akhmad Sudrajat, “Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran”, (<http://www.psb-psma.org/content/blog/pengertian-pendekatan-strategi-metode-teknik-taktik-dan-model-pembelajaran>), diunduh tanggal 21 Februari 2011

³⁶ Pramila Ahuja dan G.C. Ahuja, *Membaca Secara Efektif dan Efisien* terjemahan Tina Martiani (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2010), hlm. 50.

penyimpanan gagasan, dan pemakaiannya dalam berbagai aktivitas sekarang atau mendatang.³⁷

Memahami materi bacaan berarti kita perlu mengaitkan antara makna dengan lambang kata, memilih kata untuk dimasukkan ke dalam konteks, selain itu kita juga perlu memilih makna yang benar. Untuk mengupayakan hal tersebut maka peneliti membuat sejumlah soal berupa kasus-kasus yang mengacu pada beberapa konsep. Konsep-konsep tersebut harus diubah ke dalam bentuk kosakata. Dengan demikian konsep berperan sebagai konteks dan makna yang harus dikaitkan pada lambang kata.

Jalinan bagian antarteknik pada dasarnya mengandung prinsip serta mengupayakan keterampilan pemahaman yang diungkapkan Miles V. Zintz dalam Suwaryono Wiryodijoyo yaitu 1) pemahaman yang sebenarnya, 2) keterampilan menafsirkan, dan 3) keterampilan evaluasi.³⁸ Pemahaman yang sebenarnya terbagi ke dalam dua poin besar yaitu keterampilan-keterampilan dasar dan mendapatkan arti dari konteks. Kemudian, keterampilan-keterampilan dasar digolongkan menjadi tiga bagian antara lain perluasan konsep kosakata, menemukan dan mengingat perincian-perincian, serta mengerti dan mengikuti petunjuk-petunjuk. Perluasan konsep kosakata memiliki rincian yang lebih spesifik lagi yaitu menggunakan konteks untuk menentukan arti, menjodohkan arti-arti kata, meletakkan kata-kata dalam kelompok, memilih sinonim, mengenal urutan pikiran dalam sebuah kalimat, menentukan apa yang dijelaskan kalimat, dan mengetahui keterangan kata ganti. Mendapatkan arti

³⁷ Pramila Ahuja dan G.C. Ahuja, *loc.cit.*

³⁸ Suwaryono Wiryodijoyo, *op.cit.*, hlm. 9.

dari konteks, terdiri atas membaca untuk menemukan jawaban-jawaban, mendapatkan pikiran-pikiran pokok pada sebuah paragraf atau ceritera, serta meletakkan pikiran-pikiran dalam urutan yang sebenarnya dalam sebuah ceritera.

Pada bagian yang kedua yaitu keterampilan menafsirkan, Zintz membaginya kedalam tiga sub bagian yaitu belajar menebak arti, menggambarkan kesimpulan, dan menggambarkan penyamarataan. Pada bagian ketiga atau bagian yang terakhir yaitu keterampilan evaluasi, terdapat empat sub bagian di dalamnya seperti kenyataan lawan fantasi, memilih materi yang bersangkutan dengan topik yang diberikan, pernyataan yang berlebihan, dan mempertimbangkan tanggapan emosi terhadap karangan.

Dalam penerapan teknik *Si Kaleng Parfum (Riddle of Word Quest)* pada tahap pertama, yakni tahap termudah, siswa diminta menyusun kosakata berdasarkan huruf yang telah diacak agar sesuai dengan kasus yang telah disediakan.

Pada tahap kedua, yakni tahap yang lebih sulit, siswa kembali dihadapkan beberapa kasus yang berbeda dengan kasus pada tahap pertama dan siswa diminta memilih salah satu dari tiga kosakata yang disediakan di akhir kasus agar sesuai dengan kasus.

Untuk mengaitkan makna dengan simbol grafis, peneliti meletakkan kosakata-kosakata yang mewakili konsep dalam setiap kasus di setiap akhir kasus. Semua kosakata yang diletakkan pada akhir setiap kasus, telah disusun secara acak, sehingga untuk menjawab kasus-kasus tersebut, siswa harus memilih kosakata yang benar dan agar kosakata-kosakata tersebut dapat mewakili makna dari konsep yang

dituangkan dalam kasus - kasus. Dengan demikian, siswa akan mengaitkan makna dengan salah satu kosakata yang telah disediakan.

Pengacakan huruf-huruf untuk disusun menjadi kosakata merupakan adaptasi dari permainan *word challenge* dan mengacu kembali pada salah satu dasar atau pondasi untuk memahami menurut Smith dan Dechant dalam Pramila Ahuja dan G.C. Ahuja yaitu kemampuan mengaitkan makna dengan simbol grafis.³⁹ Permainan *word challenge*, merupakan permainan yang dapat diakses melalui jejaring sosial *Facebook*. Permainan *word challenge* merupakan *game* olah kata yang dapat melatih daya imajinasi Anda untuk menemukan kata-kata tersembunyi yang ditampilkan pada huruf - huruf yang telah diacak.⁴⁰ Hanya saja, permainan ini menggunakan bahasa asing yakni bahasa Inggris.

Dalam teknik *Si Kaleng Parfum (Riddle of Word Quest)*, permainan ini diubah dengan menerapkan kasus sebelum diminta menyusun huruf-huruf menjadi kosakata. Adapun penerapan permainan ini menggunakan bahasa Indonesia untuk menyesuaikannya dengan pelajaran bahasa Indonesia.

McLaughlin dan Allen mengungkapkan salah satu prinsip membaca yang didasarkan pada penelitian yang paling memengaruhi pemahaman membaca yaitu perkembangan kosakata dan pembelajaran memengaruhi pemahaman membaca.⁴¹

³⁹ Pramila Ahuja dan G.C. Ahuja, *loc.cit.*

⁴⁰ Mulya Hadi, *20 Game Facebook Pilihan* (Palembang: Maxikom, 2010), hlm. 2.

⁴¹ McLaughlin dan Allen dalam Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 4.

Oleh sebab itu, pemahaman makna kata sangatlah penting dalam kegiatan membaca pemahaman.

Selanjutnya dalam Alek dan Achmad H.P. Achadiah mengemukakan beberapa ciri pemahaman bacaan, salah satunya berbunyi peka terhadap kata dan memiliki perbendaharaan kata yang luas.⁴² Untuk memperluas perbendaharaan kata, maka perlulah bagi siswa untuk mengetahui kata-kata yang baru dan memahami kata-kata yang sulit. Pada dasarnya, tidak semua kata yang sulit atau tidak mereka mengerti merupakan kata yang baru bagi mereka, tetapi bisa juga kata yang sering mereka temukan namun tidak mereka ketahui makanya dengan jelas. Oleh sebab itu, perlulah melakukan pengenalan kata agar siswa dapat menangkap makna kata. Salah satu caranya dengan memanfaatkan kata-kata yang ada pada kamus. Hal ini bersesuaian dengan pernyataan Crawley dan Mountain yakni pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus.⁴³

Selain itu penggunaan kamus juga dilibatkan dalam strategi pembelajaran bahasa, khususnya strategi pembelajaran metakognitif salah satunya *resourcing* yaitu penggunaan materi-materi acuan/rujukan bahasa sasaran, seperti kamus, ensiklopedi, atau buku teks.⁴⁴ Dalam proses memahami kata ketika melakukan kegiatan membaca, kamus merupakan salah satu pedoman yang dapat menjawab ketidaktahuan pembaca akan makna suatu kata. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa dalam aktivitas

⁴² Alek dan Achmad H.P., *op.cit.* hlm. 81.

⁴³ Crawley dan Mountain dalam Farida Rahim, *op.cit.*, hlm. 2.

⁴⁴ Henry Guntur Tarigan, *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Angkasa, 2009), hlm.161.

membaca, kamus merupakan jalan terakhir apabila benar-benar tidak mengerti arti kata yang dimaksud.⁴⁵

Untuk menerapkan hal tersebut maka kasus-kasus yang dibuat dalam permainan ini berdasarkan *Kamus Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar* karena pada kamus inilah yang memuat daftar kosakata yang perlu dipahami untuk siswa tingkat Sekolah Dasar. Siswa bisa saja tidak memahami beberapa kosakata karena mungkin kosakata itu sendiri jarang dipergunakan dalam percakapan sehari-hari. Kasus-kasus yang dibuat berdasarkan *Kamus Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar* tersebut adalah hasil pengubahan metode pembelajaran yang telah dirancang oleh Melvin L. Silberman yaitu metode *Studi Kasus Bikinan-Siswa*.

Terkait dengan keterampilan pemahaman, Suwaryono Wiryodijoyo juga menyampaikan beberapa hal yang wajib guru ajarkan yaitu enam keterampilan yang meliputi menemukan detail, menunjukkan pikiran pokok, urutan kejadian, mencapai kata akhir, menarik kesimpulan, membuat evaluasi, dan mengikuti petunjuk-petunjuk.⁴⁶ Keseluruhan hal tersebut turut dilakukan dalam proses belajar mengajar sebelum teknik *Si Kaleng Parfum (Riddle of Word Quest)* digunakan agar proses belajar mengajar lebih efektif dan maksimal.

Beberapa sekolah belum menyediakan fasilitas internet yang memadai baik segi kualitas maupun kuantitas sehingga penggunaan permainan ini dalam lingkup sekolah masih terasa sulit diterapkan. Hal yang demikian mendorong peneliti untuk

⁴⁵ Nuriadi S.S., *Teknik Jitu Menjadi Pembaca Terampil* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 132.

⁴⁶ Suwaryono Wiryodijoyo, *op.cit.*, hlm. 29.

mengadaptasi dan melakukan inovasi guna menghasilkan suatu teknik pembelajaran yang relevan dengan materi ajar serta sesuai untuk diterapkan dimanapun baik di sekolah berfasilitas internet yang memadai maupun sekolah tanpa fasilitas internet.

Pengubahan yang dilakukan peneliti meliputi bentuk, teknik permainan, dan keterpaduan materi dengan teknik. Bentuk permainan tidak lagi berkaitan dengan dunia maya, melainkan hadir dalam bentuk kertas yang memudahkan untuk diterapkan di segala situasi. Adapun keterpaduan antara teknik dengan materi tampak pada penggunaan bahasa yang berubah dari bahasa Inggris menjadi bahasa Indonesia serta penambahan ataupun penghapusan beberapa aspek seperti penambahan studi kasus di dalamnya serta sejumlah penghapusan yang meliputi penghapusan penilaian otomatis untuk mengetahui skor secara langsung, penghapusan pengaturan waktu dalam hal ini guru sendirilah yang menentukan waktunya sehingga tidak terikat pada permainan tersebut, juga penghapusan opsi pengacak ulang posisi huruf yang dapat memunculkan kemungkinan pola kosakata baru untuk ditemukan.

Cara yang tepat dilakukan untuk memahami arti kata adalah berusaha memahami arti kata yang tidak diketahui artinya melalui konteks kalimat, paragraf atau teks tempat kata sulit itu muncul.⁴⁷ Mengingat bahwa kata ada karena adanya hubungan antara kata-kata lainnya. Demikian juga dengan kalimat yang memiliki satu subjek untuk dibicarakan, paragraf yang memiliki suatu topik pembahasan, dan teks yang memiliki satu pokok pikiran atau tema yang dibahas. Oleh sebab itu, kalimat,

⁴⁷ Nuriadi S.S., *Teknik Jitu Menjadi Pembaca Terampil* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 132.

paragraf, dan teks secara koheren mengacu pada suatu pokok yang menyatu dan melahirkan konteks.⁴⁸

Dalam membaca siswa perlu memanfaatkan konteks yang ada untuk memahami bacaan secara jelas. Hal tersebut terkait dengan pendapat McLaughlin dan Allen mengenai salah satu prinsip membaca yang berdasarkan penelitian yang paling memengaruhi pemahaman membaca yaitu membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna.⁴⁹ Siswa dapat membangun pemahamannya lebih jauh berkat kehadiran konteks yang mendukung makna kata untuk dipahami.

Zinte mengidentifikasi empat proses dalam aktivitas membaca salah satunya komprehensif yaitu kemampuan untuk membangun kata-kata menjadi ide-ide bermanfaat dari konteks yang dibacanya. Dengan demikian konteks merupakan hal terpenting yang sangat membantu pembaca dalam upaya memahami arti kata.

Untuk lebih memantapkan pemahaman siswa sekaligus menerapkan prinsip-prinsip para ahli di atas, siswa dihadapkan dengan kegiatan memasukkan kosakata yang telah ditemukan pada tahap pertama dan tahap kedua ke dalam cerita yang dirumpangkan agar kosakata tersebut dapat melengkapi teks dan bergabung dalam suatu kesatuan makna yang sesuai dengan konteksnya. Di setiap bagian yang dirumpangkan, telah disediakan tiga buah kosakata. Siswa diminta memasukkan kosakata ke dalam bagian yang dirumpangkan dengan memilih salah satu dari tiga buah kosakata yang tersedia.

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 132.

⁴⁹ McLaughlin dan Allen dalam Farida Rahim, *op.cit.* hlm. 4.

Kegiatan tersebut berkaitan dengan pendapat Smith dan Dechant dalam Pramila Ahuja dan G.C. Ahuja mengenai dasar atau pondasi untuk memahami atau yang disebut dengan keterampilan memahami yang berbunyi kemampuan memahami konteks kata dan kemampuan memilih makna yang sesuai dengan konteks tersebut dan memenuhinya.⁵⁰

Setelah siswa mampu melengkapi teks dengan kosakata - kosakata tersebut, siswa diharapkan dapat memahami teks dengan baik dan secara keseluruhan saat membacanya. Prinsip kerja pemahaman bacaan ini terkait dengan proses memahami beberapa satuan-satuan bahasa secara bertingkat yaitu didahului dengan memahami arti kata, frase, klausa, kalimat, dan pada akhirnya memahami paragraf. Prinsip kerja tersebut bersesuaian pula dengan dasar atau pondasi untuk memahami atau keterampilan memahami menurut Smith dan Dechant yang keempat yaitu kemampuan memahami satuan-satuan ukuran yang bertingkat-tingkat antara lain frase, klausa, kalimat, paragraf.⁵¹

Permainan ini memang tampak lebih sederhana, namun berbagai pengubahan yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap permainan *word challenge* semata-mata untuk memudahkan proses penelitian serta memudahkan siswa dan guru dalam menerapkan teknik *Si Kaleng Parfum (Riddle of Word Quest)* di manapun. Adapun fungsi interaktif dari permainan tersebut digantikan dengan peran guru dalam mengevaluasi pekerjaan siswa. Dalam hal ini, guru perlu membantu siswa yang

⁵⁰ Pramila Ahuja dan G.C. Ahuja, *op.cit.*, hlm. 50.

⁵¹ *Ibid.* hlm. 50.

mengalami kesulitan dalam mengerjakan teknik. Siswa diperbolehkan bertanya pada guru mengenai bagian yang dianggap kurang dimengerti. Guru juga dapat mengomunikasikan teknik (membacakan dan memberikan tambahan informasi yang dianggap perlu) dengan demikian siswa mengerjakan teknik tersebut secara bersama-sama sambil mendengarkan teknik yang dilisankan dan diinformasikan oleh guru. Setelah berhasil menemukan beberapa kosakata yang mewakili suatu konsep pada tahap pertama dan tahap kedua, siswa diharapkan telah memahami makna dari setiap kosakata tersebut.

Pada dasarnya *Word Challenge* dan paragraf rumpang dalam permainan ini, dilandasi dengan strategi pembelajaran bahasa salah satunya strategi metakognitif *inferencing* yaitu penggunaan informasi yang tersedia untuk menebak makna butir-butir baru, meramalkan hasil, atau mengisi informasi yang kosong/hilang.⁵² Informasi yang tersedia dalam *Word Challenge* berupa makna istilah yang dimodifikasi menjadi kasus yang kemudian siswa diminta menebak kata atau butir baru yang mewakili konsep dari kasus tersebut. Demikian juga dengan paragraf rumpang, informasi yang disediakan berupa paragraf yang dirumpangkan yang mengandung konteks dan siswa diminta untuk menebak butir baru atau kata dengan mengisi informasi yang hilang atau telah dirumpangkan.

Penggabungan ketiga komponen (studi kasus, *word challenge*, dan paragraf rumpang) tersebut menjadi suatu kesatuan utuh yang tidak terpisahkan dan diberi nama *Si Kaleng Parfum (Riddle of Word Quest)*. Adapun penamaan dari teknik ini

⁵² Henry Guntur Tarigan, *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*, *op.cit.*, hlm. 162.

merupakan singkatan dari ketiga komponen yang digabungkan. *SI* berasal dari “*S*”*tud*”*I*”, *KA* berasal dari “*KA*”*sus*, *LENG* berasal dari word chal”*LENG*”*e*, *PARF* berasal dari “*PAR*”*agra*”*F*”, dan *UM* berasal dari r”*UM*”*pang*. Dalam bahasa Inggris, dinamakan *Riddle of Word Quest* yang berarti teka-teki pencarian kata. Kehadiran tiga komponen tersebut tampak dalam setiap tahapan yang harus dilalui oleh siswa dalam pengerjaannya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui hakikat teknik *Si Kaleng Parfum (Riddle of Word Quest)* yaitu suatu alat bantu yang terdiri dari tiga komponen yaitu studi kasus, permainan *Word Challenge*, dan paragraf rumpang untuk memudahkan dan memaksimalkan proses membaca pemahaman yang dalam prinsip kerjanya memanfaatkan definisi kosep yang diambil dari kamus, kemampuan mengaitkan makna dengan simbol grafis, dan konteks.

3. Pengaruh Teknik *Si Kaleng Parfum (Riddle of Word Quest)* terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman

Teknik *Si Kaleng Parfum (Riddle of Word Quest)* memiliki hubungan dengan kemampuan membaca pemahaman. Adapun hubungan keduanya terletak dalam beberapa aspek.

Salah satu variabel yang memengaruhi cepat tidaknya seseorang membaca dan mudah tidaknya seseorang memahami adalah jumlah kosakata yang dikuasai. Jikalau jumlah kosakata pembaca termasuk dalam tataran tinggi, pembaca tentu tidak

akan mendapat kesulitan dalam memahami berbagai teks bacaan yang ia baca.⁵³ Berlandaskan hal tersebut teknik *Si Kaleng Parfum (Riddle of Word Quest)* memanfaatkan kamus khususnya *Kamus Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar* untuk memperluas pemahaman pembaca akan butir baru atau kata yang belum diketahui artinya. Dengan meningkatnya pengetahuan pembaca akan kosakata, maka semakin meningkatlah pemahaman pembaca terhadap suatu bacaan.

Studi kasus yang mengacu pada suatu konsep untuk diubah ke dalam bentuk kosakata yang tersusun secara acak membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman bacaan melalui kemampuan mengaitkan makna dengan simbol grafis.⁵⁴ Dengan demikian, siswa akan cepat memahami bacaan karena siswa telah mengetahui makna berikut simbol grafis yang mewakilinya yaitu kata.

Di sisi lain, dalam kegiatan membaca tentunya kita akan bersentuhan dengan teks yang terdiri dari sejumlah paragraf sebagai bahan yang kita baca. Oleh sebab itu, paragraf merupakan unsur yang perlu dipahami pula secara menyeluruh. Untuk memahami paragraf, teknik *Si Kaleng Parfum (Riddle of Word Quest)* memanfaatkan konteks untuk mengisi kata yang dihilangkan dari paragraf rumpang. Konteks sendiri sangat membantu pembaca untuk memahami bacaannya secara menyeluruh. Pernyataan tersebut berdasarkan pondasi atau dasar keterampilan memahami menurut

⁵³ Nuriadi S.S., *op.cit.*, hlm. 121-122.

⁵⁴ Pramila Ahuja dan G.C. Ahuja., *loc.cit.*

Smith dan Dechant.⁵⁵ Konteks dapat menjadi petunjuk bagi pembaca untuk menemukan arti kata yang tepat dalam melengkapi bagian kosong paragraf.

Membangun pemahaman siswa akan makna kosakata yang telah ditemukan pada tahap pertama dan kedua teknik ini, berkaitan dengan aspek-aspek membaca, khususnya pada keterampilan yang bersifat pemahaman yang mengandung memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal). Kosakata tercakup dalam memahami pengertian sederhana leksikal dan kosakata sendiri merupakan titik perhatian utama dalam keseluruhan teknik ini.

Tarigan juga menguatkan dengan mengungkapkan keberadaan teknik membaca yang salah satunya menekankan pada pengawasan kosakata dalam teks-teks bacaan sebagai hal yang sangat penting.⁵⁶ Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan pengawasan kosakata perlu menyentuh pemahaman akan makna kosakata itu sendiri dan pemahaman kosakata merupakan hal yang diupayakan dalam teknik *Si Kaleng Parfum (Riddle of Word Quest)*.

Sebagai penguatan lainnya Heilman dalam Endry Boeriswati juga menyatakan hal yang bersesuaian dengan upaya memahami makna dari kosakata yang tercakup dalam model proses pemahaman yaitu:

Pemahaman arti kata. Memahami gagasan-gagasan dan informasi secara eksplisit dinyatakan dalam wacana. Kemampuan-kemampuannya adalah pengetahuan tentang makna-makna kata, mengingat rincian-rincian yang dinyatakan secara langsung atau parafrase dalam kata-kata sendiri, memahami aturan-aturan gramatikal, subjek, kata kerja, kata ganti benda, kata

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 50.

⁵⁶ Henry Guntur Tarigan, *Metodologi Pengajaran Bahasa 2* (Bandung: Angkasa, 1991). hlm. 45.

penghubung, dan lain-lainnya, merekam ide utama yang dinyatakan secara eksplisit, pengetahuan tentang urutan informasi yang disajikan dalam wacana.

Artinya, pemahaman arti kata merupakan hal yang sangat penting untuk memahami gagasan-gagasan dan informasi yang terdapat dalam wacana. Kemampuan yang amat dituntut dalam hal ini adalah pengetahuan mengenai makna-makna kata.

Dalam upaya mengembangkan keterampilan membaca yang disampaikan oleh Tarigan terdapat dua poin penting yang berkaitan dengan teknik *Si Kaleng Parfum* (*Riddle of Word Quest*). Pertama, Guru dapat menolong para pelajar memperkaya kosakata mereka.⁵⁷ Hal tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan teknik yang menekankan pada penguasaan kosakata salah satunya yaitu teknik *Si Kaleng Parfum* (*Riddle of Word Quest*) yang berkonsentrasi pada kosakata di tahap pertama dan keduanya. Kedua, Guru dapat membantu para pelajar untuk memahami makna struktur-struktur kata, kalimat, dan sebagainya dengan disertai latihan seperlunya.⁵⁸ Dalam teknik *Si Kaleng Parfum* (*Riddle of Word Quest*), siswa dilatih berulang kali untuk memahami kosakata melalui konteks yang ada pada struktur kalimat maupun paragraf sehingga siswa akan memahami bahan bacaan.

Dengan memasukkan kosakata yang telah ditemukan ke dalam paragraf rumpang, siswa akan menerka makna kata agar sesuai dengan konteks dan kalimatnya. Melalui kegiatan tersebut pula siswa juga dapat memahami makna struktur kata dan kalimat dalam paragraf tersebut sehingga pemahaman siswa menyentuh pada keseluruhan paragraf.

⁵⁷ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, op.cit., hlm.14.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm.14.

Hal ini juga bersesuaian dengan strategi pembelajaran bahasa khususnya strategi pokok yang perlu diajukan bagi tugas membaca pemahaman *inferencing* yaitu, penggunaan konteks baik pada tingkat kalimat maupun tingkat wacana untuk menduga makna kata yang belum diketahui.⁵⁹ Dalam hal ini, kasus yang ada dalam teknik *Si Kaleng Parfum (Riddle of Word Quest)* dan paragraf yang dirumpangkan merupakan konteks yang tersedia untuk menduga makna kosakata.

Dalam teknik *Si Kaleng Parfum (Riddle of Word Quest)* terkait dengan *inferencing* sebagai strategi membaca pemahaman, informasi yang hilang merupakan kosakata yang belum dicocokkan ke dalam paragraf rumpang. Pada tahap terakhir teknik *Si Kaleng Parfum (Riddle of Word Quest)* kegiatan tersebut diterapkan yakni mencocokkan kosakata ke dalam paragraf rumpang agar sesuai dengan konteks dan kalimat-kalimatnya. Hal yang demikian bersesuaian pula dengan faktor seberapa banyak yang bisa kita ingat yaitu :

Kita perlu menghubungkan apa yang telah kita baca dengan pengetahuan dan pengalaman kita agar semua bisa dilihat sebagai suatu konteks. Oleh karena itu, keluasan dan keragaman bacaan yang telah kita bahas pada bab sebelumnya sangatlah penting.⁶⁰

Ketika siswa telah menyelesaikan tahapan terakhir dalam teknik *Si Kaleng Parfum (Riddle of Word Quest)* yakni mencocokkan kosakata ke dalam paragraf rumpang, siswa perlu membaca kembali teks yang telah utuh tersebut untuk memahaminya secara keseluruhan. Agar pemahaman secara keseluruhan dapat tercapai oleh siswa, siswa perlu menghubungkan pengetahuan yang telah ia miliki

⁵⁹ Henry Guntur Tarigan, *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*, op.cit. hlm.194.

⁶⁰ Gordon Wainwright, op.cit., hlm. 43.

dengan apa yang telah ia baca. Hal ini juga berlaku ketika mengerjakan tahap mencocokkan kosakata ke dalam paragraf rumpang pada teknik *Si Kaleng Parfum (Riddle of Word Quest)*.

B. Penelitian yang Relevan

Berikut ini adalah penjelasan mengenai beberapa penelitian yang relevan. Penelitian yang relevan tersebut dijabarkan dari yang terkini hingga terdahulu. Keseluruhan penelitian yang relevan berasal dari Universitas Negeri Jakarta dan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Adapun penelitian relevan yang paling dekat hubungannya adalah penelitian ketiga yaitu “Pengaruh Teknik *Cloze* terhadap Pemahaman Membaca Siswa SMA Kapin Jakarta” oleh Agus Tavip.

1. Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Metode Berbasis *Multiple Intelligence* Kelas XII SMK Analis Kimia Tunas Harapan Jakarta Timur oleh Marsudiyati, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, 2010.

Tujuan diadakannya penelitian tersebut, yaitu untuk mengetahui peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa melalui penerapan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligence*. Penerapan pendekatan tersebut dipakai sebagai alternatif dalam pembelajaran membaca pemahaman serta untuk mengetahui pendekatan

pembelajaran yang tepat dan efektif sehingga mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman.

Penelitian tersebut dilakukan di SMK Analis Kimia Jakarta pada siswa kelas XII yang berjumlah 22 siswa pada tahun pelajaran 2008/2009 semester ganjil. Penelitian yang memanfaatkan metode tindakan kelas (*classroom action research*) terdiri dari dua siklus. Untuk mengetahui keterampilan membaca pemahaman siswa diterapkanlah pembelajaran berbasis *Multiple Intelligence* pada siklus I dan II, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan dan pengamatan, refleksi, serta apabila perlu revisi perencanaan untuk pengembangan tindakan siklus berikutnya.

Data dikumpulkan dari nilai keterampilan membaca pemahaman siswa, catatan peneliti, jurnal kolaborator serta lembar refleksi pembelajaran siswa. Penilaian pembelajaran siswa ini meliputi dua tataran, yaitu tataran pemahaman objektif dan tataran pemahaman subjektif.

Hasil penelitian dapat menunjukkan adanya peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa melalui penerapan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligence*. Implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia adalah guru dapat menerapkan metode pembelajaran berbasis *Multiple Intelligence* untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa yaitu dengan cara memadupadankan pembelajaran membaca dengan metode pembelajaran *Multiple Intelligence* secara simultan, dan dikombinasikan dengan kemampuan mengajar yang dimilikinya. Dengan begitu sasaran atau kompetensi yang diharapkan dari siswa akan terpenuhi. Selain dalam kegiatan membaca pada pelajaran Bahasa Indonesia, metode berbasis

Multiple Intelligence ini dapat diterapkan dalam kegiatan membaca pada mata pelajaran lainnya. Bahkan metode berbasis *Multiple Intelligence* juga dapat diterapkan dalam kegiatan selain membaca, seperti menulis karangan, berhitung, dan kegiatan belajar lainnya.

2. Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Keterampilan Menceritakan Kembali secara Tertulis pada Siswa Kelas I SLTPN 235 Jakarta Selatan oleh Hasnah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan, Universitas Negeri Jakarta, 202.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empirik mengenai hubungan antara kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan menceritakan kembali dalam bahasa tulisan pada siswa kelas I SLTPN 235 Jakarta Selatan.

Pelaksanaan penelitian ini pada caturwulan II di SLTPN 235 Jakarta tahun 2001/2002 dengan menggunakan metodologi *deskriptif korelasional product moment*. Jumlah sampel sebanyak 40 orang yang diambil dengan menggunakan teknik random sampling. Instrumen yang digunakan adalah tes kemampuan membaca pemahaman dan tes keterampilan menceritakan kembali. Metode statistik penelitian untuk pengujian hipotesis menggunakan *korelasi product moment*.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya hubungan positif antara kemampuan membaca pemahaman dengan keterampilan menceritakan kembali dalam karangan siswa kelas I SMPN 235 Jakarta Selatan. Juga adanya kendala dalam siswa menceritakan kembali melalui media tulisan yaitu masih terpaku pada teks, sehingga

gagasannya tidak murni, siswa juga kesulitan dalam membangun alur cerita. Hal ini menunjukkan bahwa jika kemampuan membaca pemahaman tinggi, maka kemampuan menceritakan kembali akan tinggi pula.

3. Pengaruh Teknik *Cloze* terhadap Pemahaman Membaca Siswa SMA Kapin Jakarta oleh Agus Tavip, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 1991.

Penelitian ini dibuat berdasarkan bahwa terdapat rendahnya pemahaman membaca siswa yang disebabkan oleh penggunaan teknik pengajaran yang kurang tepat. Untuk menunjukkan kesalahan penggunaan metode atau teknik pengajaran membaca, maka dilakukanlah penelitian dengan membandingkan teknik pengajaran membaca Bahasa Perancis yang biasa digunakan guru dan teknik alternatif yaitu teknik *cloze*.

Dalam penelitian ini, tertulis bahwa tujuannya adalah untuk menolak hipotesis H_0 yaitu, tidak ada pengaruh teknik *cloze* terhadap hasil pemahaman membaca siswa dan hasil yang diharapkan adalah teknik *cloze* lebih berpengaruh terhadap hasil pemahaman membaca siswa dibandingkan dengan metode lainnya.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Kapin Jakarta pada tahun ajaran 1990/1991, semester genap dengan menggunakan 56 orang siswa sebagai sampelnya yang terbagi dalam dua kelas penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah *counterbalancing* dengan uji-t secara dua arah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa

penggunaan teknik *cloze* berpengaruh yang signifikan terhadap hasil pemahaman membaca siswa.

4. Suatu Survei tentang Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar Membaca Pemahaman Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri Karet Tengsin 05 Pagi Jakarta Pusat oleh Arin Darti, Fakultas Ilmu Pendidikan, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jakarta, 1990.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab dari kesulitan siswa dalam memahami isi sebuah bacaan di kelas III Sekolah Dasar Negeri Karet Tengsin 05 Pagi Jakarta Pusat. Metode penelitian ini bersifat deskriptif prosentase dengan sampel 22 siswa, dan juga terhadap orang tua yang mengalami kesulitan belajar membaca pemahaman.

Dari hasil penelitian yang diperoleh, menunjukkan bahwa ada peranan orang tua untuk mencapai keberhasilan belajar membaca pemahaman siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Karet Tengsin 05 Jakarta Pusat, yaitu sebesar 55% dengan demikian jelaslah siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Karet Tengsin 05 Pagi Jakarta Pusat dikarenakan faktor orang tua kurang mampu menunjang kegiatan belajar membaca pemahaman siswa.

C. Kerangka Berpikir

Kemampuan membaca pemahaman yaitu kesanggupan atau kecakapan untuk memahami pesan tertulis baik yang tersirat maupun yang tersurat dan mengolah bacaan secara kritis dan kreatif untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang suatu bacaan yang meliputi ide pokok, detail penting, keseluruhan pengertian yang tercantum dalam bacaan, mampu menghubungkan apa yang telah dibaca dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki, dan mampu membuat kesimpulan.

Proses belajar mengajar dalam hal ini membaca pemahaman, memerlukan suatu teknik yang tepat. Salah satu teknik yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran adalah teknik *Si Kaleng Parfum (Riddle of Word Quest)*. Teknik *Si Kaleng Parfum (Riddle of Word Quest)* merupakan suatu teknik yang berorientasi pada siswa.

Dalam teknik ini terdapat tahapan-tahapan hasil pengubahan studi kasus, permainan *word challenge*, dan paragraf rumpang. Tahapan pertama hasil pengubahan studi kasus bertujuan untuk membangun pemahaman siswa akan suatu konsep yang mewakili lambang (kata). Pada tahapan yang kedua hasil pengubahan permainan *word challenge* bertujuan untuk membantu siswa menuangkan pemahamannya akan suatu konsep ke dalam kosakata. Tahapan ketiga yang diadaptasi dari paragraf rumpang bertujuan untuk menguatkan pemahaman siswa akan makna dari kosakata pada konteks dan kalimat yang bersesuaian dalam suatu teks sekaligus untuk memantapkan pemahaman siswa akan keseluruhan isi teks baik secara tersirat maupun secara tersurat.

Kemampuan setiap siswa dalam memahami suatu bahan bacaan atau teks yang meliputi pemahaman akan arti kosakata, pesan tersirat, maupun tersurat sangatlah beragam. Oleh karena itu, penggunaan teknik *Si Kaleng Parfum (Riddle of Word Quest)* dianggap perlu agar dapat memberikan kemudahan bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan membaca khususnya membaca pemahaman. Melalui teknik ini diharapkan minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman akan tumbuh, siswa dapat terdorong untuk berpikir logis melalui petunjuk-petunjuk yang ada dalam teknik tersebut. Selain itu, dengan menarik minat dan motivasi siswa, teknik ini mengupayakan agar siswa berinisiatif mengerjakan teknik tersebut secara mandiri dan berpikir kritis melalui kegiatan memecahkan kasus dan menebak kata yang tepat untuk melengkapi paragraf.

Teknik *Si Kaleng Parfum (Riddle of Word Quest)* merupakan salah satu teknik yang sangat mudah untuk diterapkan di semua jenjang pendidikan khususnya jenjang Sekolah Dasar dalam segala kondisi dan situasi sekolah. Kepraktisan dan kemudahan tersebut dikarenakan teknik *Si Kaleng Parfum (Riddle of Word Quest)* bermedia kertas. Selain itu, dapat pula disampaikan bahwa dengan adanya teknik *Si Kaleng Parfum (Riddle of Word Quest)* yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas, maka kesulitan serta hambatan yang dialami siswa dalam memahami bahan pembelajaran baik yang disampaikan oleh guru maupun yang terdapat dalam sumber belajar lambat laun akan berkurang. Kesulitan dan hambatan guru dalam menerangkan bahan pembelajaran secara verbal juga dapat diminimalisasi. Dengan

begitu, pengajaran membaca terutama membaca pemahaman dapat tercapai sesuai standar kelulusan siswa kelas V Sekolah Dasar.

D. Definisi Konseptual

Kemampuan membaca pemahaman adalah kesanggupan yang sangat vital dalam masyarakat terpelajar untuk memahami pesan tertulis baik yang tersirat maupun yang tersurat dan mengolah bacaan secara kritis dan kreatif untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang suatu bacaan yang meliputi ide pokok, detail penting, keseluruhan pengertian yang tercantum dalam bacaan, dan mampu membuat kesimpulan.

E. Definisi Operasional

Kemampuan membaca pemahaman adalah skor tes yang diperoleh setelah siswa melaksanakan tes awal dan tes akhir yang berbentuk soal pilihan ganda untuk menguji kemampuan membaca pemahaman siswa. Skor yang diperoleh siswa mencerminkan kemampuan siswa dalam hal membaca pemahaman. Sedangkan, pengaruh teknik *Si Kaleng Parfum (Riddle of Word Quest)* terhadap kemampuan membaca pemahaman adalah selisih skor tes awal dengan skor tes akhir untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman yang berbentuk pilihan ganda. Selisih skor tes awal dan tes akhir siswa mencerminkan pengaruh teknik *Si Kaleng Parfum (Riddle of Word Quest)* terhadap kemampuan siswa dalam hal membaca pemahaman.

- a. Setiap butir pertanyaan yang dijawab benar oleh responden diberi skor 1.

- b. Setiap butir pertanyaan yang dijawab salah oleh responden diberi skor 0.

Tes yang digunakan adalah soal yang telah diujicobakan dan telah memenuhi kriteria reliabilitas dan validitas. Jumlah soal yang diujicobakan adalah 1-40. Skor tes adalah jumlah soal yang benar dibagi empat kemudian dikalikan sepuluh. Jika jumlah soal yang memenuhi kriteria reliabilitas dan validitas sebanyak 20 butir soal, maka skor akhir tes adalah jumlah soal yang benar dikalikan lima.

Untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan diperlukan tahap evaluasi. Evaluasi berfungsi sebagai alat ukur untuk mengetahui keberhasilan proses belajar dan hasil belajar.

F. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir yang telah diutarakan sebelumnya, peneliti merumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

Penerapan teknik *Si Kaleng Parfum (Riddle of Word Quest)* berpengaruh positif terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Negeri Kota Baru IV Bekasi. Artinya penerapan teknik *Si Kaleng Parfum (Riddle of Word Quest)* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa akan memberikan pengaruh yang baik atau adanya peningkatan pada kemampuan membaca pemahaman.

1. Hipotesis Nol (H_0)

H_0 : Tidak ada pengaruh teknik *Si Kaleng Parfum (Riddle of Word Quest)* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Negeri Kota Baru IV Bekasi.

2. Hipotesis Alternatif (H_a)

H_a : Ada pengaruh teknik *Si Kaleng Parfum (Riddle of Word Quest)* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Negeri Kota Baru IV Bekasi.